

## Pertukaran Kecantikan dan Status Sosial serta Pergeseran Makna pada Fenomena *Trophy Wife*: Analisis Semiotika pada Unggahan *YouTube Podcast Sobat Konglo*

Sani Haifa Nurahmi<sup>\*1</sup>, Hariyadi<sup>2</sup>, Tri Rini Widyastuti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sosiologi, Fakultas Ilmu Politik Ilmu Sosial, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>sani.nurahmi@mhs.unsoed.ac.id, <sup>2</sup>hariyadi\_sosiologi@unsoed.ac.id,  
<sup>3</sup>tri.widyastuti@unsoed.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena pertukaran kecantikan dan status sosial dalam konteks istilah "*trophy wife*", dengan fokus pada analisis semiotika terhadap unggahan YouTube dari podcast "*Sobat Konglo*". Istilah "*trophy wife*" merupakan istilah untuk istri yang dipandang sebagai simbol status sosial dan keberhasilan pria, sering kali dikaitkan dengan kecantikan fisik yang menarik. Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini akan menganalisis bagaimana konsep kecantikan dan status sosial direpresentasikan dan dikonstruksi dalam media digital seperti podcast, serta berusaha menjabarkan bagaimana kecantikan dapat ditukarkan dengan sebuah status sosial melalui pernikahan. Selain itu terdapat pergeseran makna terhadap istilah "*trophy wife*" yang bukan lagi hanya sebuah pertukaran sosial dalam pernikahan lebih dari pada itu *trophy wife* harus merepresentasikan seorang istri yang sempurna. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengidentifikasi tanda-tanda (*signs*) yang digunakan dalam presentasi "*trophy wife*" dalam podcast tersebut, termasuk dalam percakapan, narasi, dan visualisasi yang disajikan. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bagaimana konstruksi sosial dan norma-norma gender tercermin dalam representasi "*trophy wife*" yang dipresentasikan di media sosial, serta dampaknya terhadap persepsi masyarakat terhadap peran dan nilai perempuan dalam hubungan dan kehidupan sosial secara lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam terhadap fenomena "*trophy wife*" dalam konteks lokal, tetapi juga menawarkan kontribusi terhadap pemahaman kita tentang bagaimana media sosial mereproduksi dan mempengaruhi konstruksi sosial tentang kecantikan, status, dan gender.

**Kata kunci:** *Kecantikan, Pertukaran, Status Sosial, Trophy Wife*

### Abstract

*This research aims to examine the phenomenon of beauty exchange and social status in the context of the term "trophy wife", with a focus on semiotic analysis of YouTube uploads from the "Sobat Konglo" podcast. The term "trophy wife" is a term for a wife who is seen as a symbol of social status and male success, often associated with attractive physical beauty. Through a semiotic approach, this research will analyze how the concepts of beauty and social status are represented and constructed in digital media such as podcasts, and try to explain how beauty can be exchanged for a social status through marriage. In addition, there is a shift in meaning towards the term "trophy wife" which is no longer just a social exchange in marriage, more than that a trophy wife must represent a perfect wife. This research uses Roland Barthes' semiotic analysis method to identify the signs used in the presentation of "trophy wife" in the podcast, including in the conversation, narration, and visualization presented. The results of this study also show how social construction and gender norms are reflected in the representation of the "trophy wife" presented on social media, as well as its impact on society's perception of the role and value of women in relationships and social life more broadly. As such, this research not only provides deep insight into the "trophy wife" phenomenon in a local context, but also offers a contribution to our understanding of how social media reproduces and influences social constructions of beauty, status and gender.*

**Keywords:** *Beauty, Exchange, Social Status, Trophy Wife*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam hubungan antar manusia tentunya kita mengenal adanya sebuah pertukaran sosial. Dalam konteks pernikahan pertukaran sosial dapat dikonstruksikan dengan tradisi dan adat pada pernikahan

seperti seorang laki-laki yang menikah memberikan mahar kepada perempuan dan sebagai gantinya perempuan harus menaati suaminya. Konsep pertukaran dalam memilih partner dapat didasari dengan pertukaran nonekonomi yang diinginkan untuk mencapai mobilitas sosial ekonomi (McClintock, 2014). Dalam hal ini terdapat istilah atau julukan bagi seorang perempuan yang menukarkan kecantikannya dan status sosial, yaitu "*trophy wife*" istilah tersebut sering digunakan untuk menggambarkan seorang wanita yang dipandang oleh pasangannya sebagai simbol pencapaian dan kemakmuran finansial. Baru-baru ini dipopulerkan di media sosial, istilah tersebut mengacu pada seorang wanita yang menarik secara fisik, biasanya lebih muda dari suaminya, dan dikenal dengan gaya berpakaian yang modis dan menarik (Kautsar, 2024). Sebagian besar penelitian empiris dan diskusi tentang pertukaran berfokus pada kasus pernikahan antar ras, namun yang lebih umum adalah gagasan tentang "*trophy wife*", dengan sederhana perempuan dapat menukarkan kecantikan dengan status sosial yang dimiliki oleh laki-laki meskipun ia tidak menarik secara fisik. Dalam hal ini, daya tarik salah satu pasangan digantikan oleh status sosial pasangan lainnya (misalnya kekayaan, gengsi). Secara umum diyakini bahwa dalam pertukaran seperti itu, kecantikan wanita dan uang pria lebih penting daripada sebaliknya (Gullickson, 2014)

Menurut Meszaros (2017), seorang pria menunjukkan maskulinitas mereka dengan membuat pria lain iri dengan status maskulin yang mereka peroleh dari pekerjaan suka rela yang diwujudkan melalui apa yang dilakukan oleh istri cantik yang lebih muda. Hal tersebut menunjukkan adanya hegemoni maskulinitas. Hegemoni maskulinitas adalah sebuah teori yang membicarakan mengenai kelas-kelas yang ada diantara kaum laki-laki. Tanpa sadar sebenarnya ada kelas laki-laki yang mendominasi dan yang tersubordinasi laki-laki lainnya (Budyanti, 2016). Untuk itu selain menjadi simbol kemakmuran wanita juga dijadikan sebagai objek untuk mempertegas maskulinitas seorang pria. Seiring berkembangnya zaman makna *trophy wife* mengalami pergeseran. Dulu orang memaknai trophy wife sekedar pertukaran antara kecantikan dan status sosial, kini seorang wanita harus menjadi wajah dari keberhasilan laki-laki. Bukan hanya dinilai dari kecantikan namun juga status sosial, pendidikan, attitude, dan kecakapan dalam mengurus rumah tangga yang menjadi kriteria untuk menjadi seorang yang disebut piala. Seharunya fenomena tersebut menjadi sebuah simbol dari adanya objektifikasi gender, ketidakadilan gender, standar ganda dan toxic masculinity.

Pemahaman tentang isu ketidakadilan gender sering kali kita jumpai di berbagai bentuk media, mengingat media merupakan salah satu agen yang memberikan kontribusi dalam menilik persoalan gender, hal tersebut dikarenakan media massa memiliki caranya tersendiri untuk memandang sebuah fenomena. Selain memiliki berbagai jenis platform yang berbeda media juga memberikan perspektif lain terhadap realitas sosial. Begitu juga dengan cara melahirkan objek yang akan ditayangkan tentunya menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu. Keterlibatan media massa dalam mendistribusikan tentang konsep gender merupakan hal yang biasa (Wati, 2022). Penyebaran informasi terkait gender melalui media mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Tidak hanya melalui berita, iklan, maupun film kini media memberikan konsep baru dalam mentransformasikan isu gender, salah satunya melalui tayangan YouTube.

YouTube merupakan platform yang sangat diminati oleh para pembuat konten untuk menyalurkan pemikiran, ide kreatif, juga pengalaman hal tersebut karena mudahnya akses dan luasnya jangkauan. Oleh karena itu, YouTube dianggap memberikan pengaruh dalam menayangkan isu gender. Seorang individu, kelompok maupun perusahaan besar yang menggunakan YouTube untuk mempromosikan dirinya, barang atau jasa yang dijualnya dan aktif mengunggah videonya ke platform tersebut disebut YouTuber. Terdapat beberapa saluran Youtube yang cukup sering membahas isu gender di antaranya Najwa Shihab dengan 7,91 juta pengikut, Gita Savitri Devi dengan 1,27 juta pengikut, Narasi dengan 323.000 pengikut, Sophia Mega dengan 10.000 pengikut, dan Video Journal Women (VJP) dengan 34,8 ribu pengikut (Wati, 2022).

Penyajian isu gender yang ada pada konten platform YouTube sangat beragam, seperti berita, film pendek, video narasi, iklan, juga podcast. Salah-satu bentuk konten yang sering digunakan para YouTuber dalam menyampaikan informasi, yaitu podcast. Podcasting dapat digolongkan sebagai salah satu media audio, salah satu alternatif pengganti radio yang berkembang pesat karena mudah diadopsi oleh masyarakat. Berdasarkan studi "Prediksi Media, Jurnalisme, dan Teknologi" yang diterbitkan oleh

Reuters Institute pada tahun 2016, ditemukan bahwa format audio dapat dibangun melalui Internet (Zellatiffanny, 2020). Salah satu podcast yang aktif membahas tentang isu gender yaitu, Gate audio. Podcast tersebut membahas tentang topik yang diperdebatkan seputar gender dan ekonomi. Nama Gate audio merupakan singkatan dari Gender And The Economy. Kini podcast berkembang menjadi media audio visual, tidak hanya suara namun juga menampilkan visual.

YouTube menyediakan saluran dengan konten podcast, pengguna juga dapat memilih konten podcast sesuai dengan preferensinya masing-masing. Salah satu channel penyedia konten podcast yaitu, Sobat Konglo. Chanel YouTube Sobat Konglo dibentuk pada tanggal 20 April 2010 oleh Harumi Sudrajat, awalnya channel tersebut membahas seputar kecantikan namun, semenjak tahun 2023 topik utamanya membahas seputar gaya hidup. Dengan jumlah 30,6 juta *Subscriber channel* Sobat Konglo yang berarti teman konglomerat Harumi banyak mengulik gaya hidup *luxury*. Selain membuat konten tentang gaya hidup konglomerat Sobat Konglo juga memiliki podcast yang berjumlah delapan episode, salah satunya episode dengan judul “Fenomena *TROPHY WIFE* Sobat Konglo eps. 8”. Video yang berdurasi 56 menit tersebut telah ditonton sebanyak 19 juta kali dan mendapatkan like dari 476 orang. Pada podcast tersebut Harumi selaku host podcast mengundang tiga figur yang dianggap sebagai *trophy wife* jaksel.

Saat ini di Indonesia belum ada podcast yang khusus membahas fenomena trophy wife selain saluran Sobat Konglo. Namun ada seorang YouTuber dan motivator asal Amerika, yaitu Julia Sotas yang menayangkan konten podcast sebanyak tujuh episode dengan fokus konten tentang bagaimana langkah-langkah untuk menjadi *trophy wife*. Podcast yang membahas topik tersebut dapat memberikan perspektif yang menarik tentang bagaimana seseorang memaknai pertukaran status dengan kecantikan, seiring dengan budaya populer tentang memilih pasangan diartikan sebagai proses yang kompetitif, sebuah konsep yang diterima secara luas di budaya populer dan akademisi. Di samping pembentukan hubungan romantis secara umum, sebagian orang menegosiasikan pertukaran informal dengan menjual aset mereka sendiri untuk pasangannya (McClintock, 2014). Terlebih lagi tentang bagaimana masyarakat menciptakan standar baru untuk perempuan dalam pekerjaan domestik di sebuah rumah tangga, tidak semua perempuan harus menjadi seorang *trophy wife* namun hal tersebut dipercaya sebagai sebuah prestasi. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk menganalisis konten podcast yang diunggah oleh Sobat Konglo dengan tujuan untuk mengetahui apa saja tanda yang terdapat pada tayangan tersebut sehingga dapat membentuk konstruksi gender.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan dan menganalisis apa yang tidak terlihat, dengan kata lain melihat isi komunikasi secara tidak langsung (Umarella et al., 2020). Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. Pertama, data primer dari video channel YouTube “Sobat konglo” yang menayangkan podcast dengan judul “Fenomena *TROPHY WIFE* Sobat Konglo eps. 8” dimana bintang tamunya merupakan tiga narasumber yang disebut-sebut sebagai *trophy wife* data sekunder yaitu data dari literatur pendukung. Informasi primer seperti buku, jurnal ilmiah, internet yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis semiotika Roland Barthes. Tujuannya adalah untuk mengetahui tanda-tanda penggambaran serta konstruksi yang dibangun tentang *trophy wife* yang mencerminkan adanya pertukaran berupa kecantikan dan status sosial serta pergeseran makna terhadap fenomena tersebut pada podcast unggahan *channel* YouTube Sobat Konglo. Semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang mempelajari tanda-tanda. Tujuan metode semiotik adalah untuk mengetahui makna konotatif teks media secara keseluruhan (Umsu, 2021).

Tahapan pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini berupa reduksi data dengan menyusun unsur-unsur penting yang pokok seperti dokumentasi berupa tangkapan layar dari *scene* dengan pembahasan yang sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya menyajikan data secara terstruktur sehingga dapat dipahami dan diverifikasi dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes mengkaji tanda-tanda yang ada dengan menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos. Teknik validasi data dalam penelitian ini adalah dengan menyajikan informasi secara detail, dan hasil temuan dengan berbagai perspektif.

Penelitian ini kemudian fokus mengkaji teks dialog yang dipilih dari video podcast fenomena *trophy wife* untuk diinterpretasi. Roland Barthes berpendapat bahwa prinsip semiotika adalah mempelajari bagaimana manusia memanipulasi berbagai hal (Cole, 2018). Subjek pada penelitian ini adalah podcast pada unggahan channel YouTube Sobat Konglo dengan judul “Fenomena TROPHY WIFE Sobat Konglo eps. 8” pada podcast tersebut peneliti mengkaji tanda-tanda pada dialog antara host, yaitu Harumi Sudrajat dan tiga narasumber yang diyakini sebagai *trophy wife*, yaitu Sarah Sofyan, Atya Sardasi & Anggie Rassly. Serta objek penelitian lainnya berupa konstruksi *trophy wife* yang dibahas pada podcast tersebut. Teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu dengan mengobservasi non partisipan dengan cara mengamati tanda yang terdapat pada tayangan *podcast* di *channel* Sobat Konglo, dokumentasi berupa tangkapan layar pada tayangan dengan dialog yang sedang membahas konstruksi dari *trophy wife*.

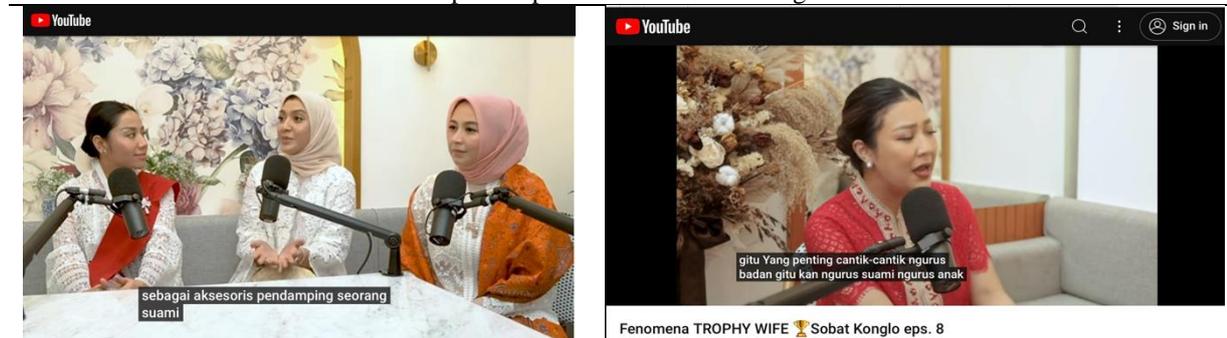
### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Pertukaran Kecantikan dan Status Sosial dalam Membentuk Citra Trophy Wife

Fenomena *trophy wife* menunjukkan hubungan antara kecantikan dan status sosial di dunia modern. Istilah tersebut mengacu pada seorang wanita yang memiliki penampilan fisik yang sangat menarik, jauh lebih muda dari suaminya, dan memiliki status sosial atau kekayaan yang lebih tinggi. Kecantikan dalam konteks ini dapat dilihat sebagai atribut yang meningkatkan status sosial seseorang, khususnya perempuan. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa memiliki pasangan yang menarik akan meningkatkan status atau reputasi Anda di mata orang lain. Di banyak budaya, berpenampilan menarik dianggap sebagai tanda kesuksesan atau keberuntungan dalam hidup. Saat ini gengsi sosial menjadi alasan utama menarik seseorang menjadi "wanita". Pasangan dengan status sosial tinggi mencari pasangan yang dapat menambah citra sosialnya. Hal ini dapat mencakup harta benda, properti, atau kekuasaan di wilayah tertentu. Pada fenomena ini kita dapat menelisik adanya pertukaran modal sosial, menurut Bourdieu posisi seseorang dalam tatanan sosial dapat bergantung pada komposisi serta jumlah modal yang dimilikinya (Musaroffa, 2015). Konsep *trophy wife* dalam hal ini menukarkan modal simbolik, yaitu sesuatu yang memungkinkan seseorang untuk setara dengan kekuasaan fisik dan ekonomi. Modal simbolik ini selanjutnya ditukarkan dengan modal ekonomi yang dimiliki oleh seorang laki-laki. Modal ekonomi merupakan salah satu modal yang dapat ditransformasikan dengan modal-modal yang lainnya salah satunya dengan modal simbolik. Pada cuplikan tayangan YouTube Podcast Sobat Konglo dibawah ini membahas tentang bagaimana konstruksi *trophy wife* sebagai aksesoris seorang laki-laki.

Tabel 1. Hasil Penelitian (Pertukaran kecantikan dan status sosial pada *trophy wife* dalam tayangan YouTube podcast Sobat Konglo)

Cuplikan pada Podcast Sobat Konglo



Gambar 1. Dialog Istri Sebagai Aksesoris Pasangan

Gambar 2. Dialog Peran Istri Dalam Mengurus Rumah Tangga

#### Makna Denotatif

Secara Denotatif, “aksesori pasangan” yang mengacu pada istri atau pendamping wanita yang dipandang sebagai pelengkap atau tambahan bagi perusahaan suaminya dalam konteks sosial atau publik. Istilah ini berarti bahwa peran atau fungsi perempuan dalam kehidupan sosialnya terutama berkaitan dengan mendampingi suaminya,

---

	<p>biasanya pada acara-acara formal atau acara-acara sosial lainnya. Secara harfiah, "aksesori" adalah sesuatu yang menambah nilai atau menghiasi sesuatu yang lain tanpa menjadi fokus utama, sedangkan "pasangan suami" merupakan gabungan kedua frasa yang menunjukkan peran atau fungsi sosial yang diberikan kepada perempuan sebagai pendamping "suami, yang hadir untuk menambah atau melengkapi kehadiran suaminya dalam lingkungan publik atau sosial yang khusus. Sedangkan makna denotatif dari "Yang penting cantik-cantik, ngurus suami, ngurus anak" menyoroti prioritas atau fokus dalam mengelola tugas-tugas atau peran-peran yang dianggap penting dalam keluarga atau hubungan pernikahan tradisional. Ini mencerminkan pandangan tentang tanggung jawab dan peran spesifik dalam hubungan dan kehidupan keluarga, di mana penampilan fisik dan perawatan seorang istri itu penting juga tanggung jawab terhadap anggota keluarga, khususnya suami dan anak-anak, ditekankan sebagai hal utama.</p>
<b>Makna Konotatif</b>	<p>"Aksesori pasangan" secara konotatif dapat diartikan sebagai berbagai hal tergantung pada konteksnya. Secara umum, konotasi dari "aksesori pasangan" adalah sesuatu yang menunjukkan atau melambangkan hubungan romantis atau keintiman antara dua orang dalam sebuah hubungan. Dalam konteks pertukaran kecantikan dan status sosial seorang istri yang cantik menjadi pelengkap suami. Seorang laki-laki yang memiliki status ekonomi yang tinggi membutuhkan seorang perempuan yang berpenampilan menarik sebagai pelengkap. Secara konotatif, kalimat "yang penting cantik-cantik, ngurus suami, ngurus anak" dapat memberikan gambaran tentang norma atau harapan yang diletakkan pada perempuan dalam konteks sosial atau budaya tertentu. Pada frasa tersebut menunjukkan adanya tekanan sosial atau budaya yang menuntut perempuan harus menarik dan sesuai dengan standar kecantikan yang ditetapkan, selanjutnya peran tradisional perempuan dalam mengerjakan pekerjaan domestik serta kecakapan dalam mengurus suami dan anak-anaknya dalam sebuah rumah tangga.</p>
<b>Mitos</b>	<p>Berpenampilan menarik, menjadi aksesoris pasangan serta mengurus keluarga seakan melekat pada seorang istri yang digadang-gadang sebagai <i>trophy</i> atau piala. Dalam hal ini <i>trophy wife</i> dapat dikatakan sebagai sesuatu yang lahir dari perempuan yang menukarkan kecantikannya untuk menjadi sebuah aksesoris atau pelengkap bagi suami yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi.</p>

---

Pada penelitian sebelumnya, terdapat klaim bahwa seseorang (umumnya perempuan) yang memiliki daya tarik fisik seperti kecantikan yang relatif tinggi menukar kecantikan mereka dengan pasangan yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi. Model pertukaran kecantikan dan status ini dipopulerkan dalam stereotip "*trophy wife*" bahwa wanita cantik menikahi pria berstatus tinggi. Namun, fokus populer ini mengabaikan peran dalam memilih pasangan dengan karakteristik yang cocok dengan diri sendiri. Memahami prevalensi trade-off antara kecantikan dan status penting untuk pemahaman teoretis tentang pilihan pasangan dan stereotip tentang pentingnya kecantikan dan status bagi perempuan dan laki-laki. Kompromi gender atas status dan kecantikan adalah contoh paling nyata dari kompromi lintas batas dalam "pasar partisipatif", khususnya dalam budaya populer. Mempertanyakan frekuensi pertukaran antar sifat dalam konteks yang umumnya diasumsikan tidak mempertanyakan model pasar dalam semua konteks, namun justru melemahkan posisinya sebagai paradigma utama dalam proses pemilihan pasangan yang tidak tepat. Selain itu, kurangnya bukti mengenai perubahan status kecantikan berdasarkan jenis kelamin menimbulkan pertanyaan tentang model evolusioner dalam memilih pasangan dan melemahkan asumsi umum mengenai prioritas perempuan dan laki-laki dalam memilih pasangan. Terakhir, memahami konteks sosial di mana perubahan status kecantikan dapat terjadi memberikan wawasan tentang perbedaan makna hubungan romantis di kalangan dewasa dan muda (McClintock, 2014).

Secara khusus, pertukaran status dengan kecantikan dalam pilihan pasangan menunjukkan adanya pertukaran berdasarkan jenis kelamin antara kecantikan perempuan dan status laki-laki. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa daya tarik fisik dan pendidikan membantu perempuan maju dalam pernikahan. Dapat dikatakan bahwa perempuan lebih cenderung menikah dengan laki-laki dengan status sosial yang lebih tinggi (Taylor & Norval, 1976). Menurut McClintock (2014) dirinya tertarik untuk mengkaji pertukaran antara daya tarik fisik dan status sosial ekonomi, karena keduanya

sering dianggap sebagai sifat yang dihargai dalam hubungan suka samasuka, dan teori pilihan pasangan yang ada menunjukkan bahwa sifat-sifat ini dapat digabungkan atau ditukar. Meskipun ada ketegangan yang melekat antara teori yang mengharuskan pertukaran statuskecantikan dan teori yang mengharuskan pasangan memenuhi karakteristik tersebut, teori-teori tersebut tidak bertentangan. Beberapa pasangan mungkin cocok, sementara yang lain akan berubah. Seorang Individu juga mungkin mencari kesetaraan dalam kecantikan dan status, namun menerimapertukaran terbatas antara keduanya, seperti pasangan yang kurang menarik dengan status yang sedikit lebih tinggi.

Model pertukaran sosial pada sebuah pernikahan di era kontemporer tidak lagi berupa mahar, adat istiadat, pesta pernikahan, pertukaran peran melainkan juga terdapat pertukaran status. Dalam hal ini konsep *trophy wife* menunjukkan pertukatan suatu hal yang bersifat non material seperti kecantikan fisik dapat ditukarkan dengan status sosial berupa kekayaan yang bersifat material. Pemilihan pasangan berdasarkan penampilan dan harta dalam hal ini, akan mengabaikan aspek lain dalam memilih dan menentukan partner dalam berumah tangga. Selain itu, tentunya istilah *trophy wife* dipandang sebagai sebuah prestasi padahal komodifikasi dalam pernikahan jenis ini sangat terlihat.

### 3.2. Pergeseran Makna Trophy Wife

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya saat ini *trophy wife* mengalami pergeseran makna. Menurut McClintock (2014), pada dasarnya stereotip "*trophy wife*" bahwa wanita cantik menikahi pria berstatus sosial yang lebih tinggi. Namun, berdasarkan pernyataan narasumber Podcast Sobat Konglo, mereka merasa bahwa menjadi seorang *trophy wife* tidak hanya sekedar cantik, namun juga memiliki keterampilan dalam hal mengurus rumah tangga, bisa berbisnis dan mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Tabel 2. Hasil penelitian (Pergeseran makna *trophy wife* menurut narasumber pdocast Sobat Konglo)

#### Cuplikan pada Podcast Sobat Konglo



Gambar 3. Dialog Tentang Makna Trophy Wife Menurut Narasumber



Gambar 4. Dialog Tentang Pergeseran Makna Trophy Wife

#### Makna Denotatif

Makna Denotatif dari, "keleluasaan mengurus rumah" berarti kemampuan atau kesempatan seseorang untuk mengurus berbagai aspek rumah tangga tanpa hambatan dan batasan yang serius. Lebih khusus lagi, "fleksibilitas manajemen" berarti seseorang memiliki cukup fleksibilitas, waktu dan sumber daya untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dengan mudah dan tanpa stres. Hal ini dapat mencakup kemampuan mengatur waktu, mengatur keuangan keluarga, menjaga rumah tetap bersih dan rapi serta memenuhi kebutuhan anggota keluarga lainnya. Dalam konteks ini, makna denotatif mengisyaratkan bahwa seseorang mempunyai kebebasan atau keleluasaan untuk melakukan tugas-tugas rumah tangga secara efektif tanpa terhalang oleh batasan atau batasan tertentu. Selanjutnya kalimat "*at the same time* kita juga bisa berbisnis dan memaksimalkan potensi yang kita punya" memiliki makna bahwa meskipun sebagai seorang *trophy wife* memiliki tugas utama yaitu mengurus rumah tangga namun pada saat yang bersamaan bisa mandiri secara finansial dan meningkatkan potensi dan kapasitas diri.

#### Makna Konotatif

Kedua pernyataan tersebut memiliki makna konotatif sebagai berikut, "keleluasaan mengurus rumah tangga" merujuk pada fleksibilitas dalam mengerjakan pekerjaan domestik. Dalam hal ini perempuan masih dikonstruksikan sebagai pihak yang

**Mitos**

bertanggung jawab dalam mengelola pekerjaan domestik dalam sebuah keluarga. Selanjutnya “*at the same time* berbisnis dan memaksimalkan potensi yang kita punya” berarti selain mengurus rumah tangga sebagai trophy wife tetap harus memiliki kemampuan lain seperti mencari uang dengan berbisnis. Seseorang dengan label *trophy wife* tidak hanya dituntut untuk berpenampilan menarik melainkan harus cakap dan leluasa dalam mengurus rumah tangga, berkontribusi dalam sektor ekonomi di dalam keluarga serta tetap meningkatkan kapasitas dirinya. Dalam pembentukan citra *trophy wife* jaksel terdapat standar ganda didalamnya,

Kalimat tersebut menggambarkan adanya perubahan atau pergeseran makna dari konsep “*trophy wife*”. Awalnya, istilah ini merujuk kepada perempuan yang dinikahi oleh laki-laki kaya karena kecantikannya atau status sosialnya, sering kali dengan implikasi bahwa hubungan tersebut lebih bersifat materi atau sekadar penampilan. Namun, seiring dengan perubahan zaman dan nilai-nilai sosial, makna “*trophy wife*” telah berkembang. Saat ini, menjadi seorang “*trophy wife*” tidak lagi hanya mengacu pada kecantikan fisik atau status sosial semata, tetapi juga mencakup kemampuan perempuan dalam mengelola rumah tangga dengan baik, merawat anak-anak, mendukung karir suami, memiliki keterampilan berbisnis, serta mempunyai pendidikan dan potensi yang terus meningkat. Sebenarnya fenomena wanita karir saat ini semakin marak terjadi, bahkan di bidang kepegawaian perusahaan atau pekerjaan lainnya, kini jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Jadi ada pula arah atau cara berpikir bahwa perempuan bisa hidup mandiri dan tidak bergantung pada penghasilan laki-laki. Namun dampak positifnya, semakin banyak karir yang dimiliki perempuan, maka perekonomian akan semakin kuat karena ditopang oleh dua pendapatan dalam satu keluarga. (Alie, A. dan Elanda, Y., 2020; Salaa, 2015; Tuwu, 2018).

Dengan kata lain, perempuan yang ingin dianggap sebagai “*trophy wife*” sekarang diharapkan memiliki keunggulan dalam berbagai aspek kehidupan, bukan hanya penampilan atau status ekonomi semata. Pergeseran ini mencerminkan perubahan pandangan terhadap peran perempuan dalam masyarakat modern. Sebelumnya, perempuan sering kali dianggap sebagai objek atau sekadar pendamping pasif bagi laki-laki kaya. Namun, sekarang ini, ekspektasi terhadap perempuan telah bertambah kompleks dan lebih menuntut, di mana mereka diharapkan untuk menggabungkan kecantikan dengan kecerdasan, keterampilan, dan kesuksesan dalam berbagai bidang. Ini mencerminkan upaya untuk mengeksplorasi dan menghargai potensi perempuan secara lebih luas, serta memperluas definisi kesuksesan dan nilai perempuan dalam masyarakat.

Trophy wife adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pasangan perempuan yang dipandang sebagai simbol kesuksesan bagi seorang laki-laki. Di sini, perempuan diobjektifikasi karena mereka sering kali dipilih berdasarkan penampilan fisik atau atribut yang menarik secara seksual, alih-alih atas dasar karakter, kecerdasan, atau kemampuan mereka. Pada tingkat yang lebih dalam, perempuan yang berperan sebagai trophy wife sering kali dianggap sebagai lambang dari kesuksesan dan status sosial seorang laki-laki karena mereka dianggap mampu menarik perhatian dan iri dari orang lain. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa memiliki pasangan yang cantik, muda, atau 'bernilai tinggi' secara fisik adalah bukti dari keberhasilan laki-laki dalam meraih keinginan mereka, dan juga sebagai bentuk dominasi maskulinitas. Namun, seperti yang dibicarakan oleh Harumi dan ketiga narasumber yang dianggap sebagai *trophy wife* memiliki pandangan yang berbeda terhadap makna mendasar dari istilah *trophy wife* itu sendiri.

#### 4. KESIMPULAN

Konsep *trophy wife* merupakan fenomena sosial yang telah mengalami transformasi yang signifikan sepanjang berjalannya waktu. Pada podcast YouTube Sobat Konglo awalnya, istilah ini mengacu pada perempuan yang dinikahi oleh pria dengan tujuan untuk memperlihatkan status dan kekayaannya melalui kecantikan dan penampilan fisiknya. Namun, dengan perubahan nilai-nilai dan pergeseran sosial, makna dan ekspektasi terhadap *trophy wife* telah berubah secara drastis. Saat ini, menjadi *trophy wife* tidak hanya sekadar tentang penampilan fisik semata, melainkan juga mengharuskan perempuan untuk memiliki kapabilitas yang lebih luas, seperti pendidikan yang tinggi, kemampuan mengurus pekerjaan domestik, dan bahkan memiliki penghasilan sendiri. Pada zaman

modern ini, konsep trophy wife menghadapi tantangan dan dinamika baru dalam masyarakat yang semakin beragam dan inklusif. Diskusi tentang *trophy wife* tidak hanya memperdebatkan tentang peran dan ekspektasi perempuan dalam konteks perkawinan dan hubungan heteroseksual, tetapi juga menyoroti perkembangan nilai-nilai feminis, kesetaraan gender, dan kompleksitas dinamika sosial yang ada di dalamnya.

Secara historis, trophy wife sering kali dikonseptualisasikan sebagai bentuk pertukaran yang didasarkan pada kecantikan dan status sosial. Istilah ini muncul dalam konteks di mana seorang pria, seringkali yang memiliki kekayaan dan status sosial yang tinggi, memilih untuk menikahi seorang perempuan yang dianggap memiliki kecantikan yang menarik dan dapat menambah prestise serta statusnya di mata masyarakat. Dalam dinamika ini, perempuan sering kali dilihat sebagai objek yang menunjukkan kejayaan dan keberhasilan seorang pria, sehingga nilai dan eksistensinya terkait erat dengan keberhasilan dan status suaminya.

Perubahan dalam makna *trophy wife* mencerminkan pergeseran yang lebih luas dalam pandangan terhadap perempuan dalam masyarakat modern. Peran perempuan dalam hubungan heteroseksual tidak lagi terbatas pada tugas-tugas domestik dan memenuhi standar kecantikan semata. Sekarang, ada harapan yang jelas bahwa perempuan harus memiliki pendidikan yang baik, bisa berkarir atau memiliki penghasilan sendiri, serta mampu berkontribusi secara signifikan terhadap hubungan mereka dan komunitas tempat mereka tinggal. Perempuan yang saat ini dianggap sebagai *trophy wife* tidak hanya harus memiliki kecantikan fisik yang menarik tetapi juga harus mampu untuk mengelola kehidupan rumah tangga dengan baik, bahkan menjadi kontributor yang signifikan terhadap kesuksesan finansial dan sosial keluarga mereka. Perempuan modern ini menghadapi tekanan untuk menyeimbangkan antara peran sebagai pasangan yang mendukung dan berkontribusi serta memenuhi harapan masyarakat akan penampilan dan citra yang sempurna.

Dalam kesimpulannya, konsep *trophy wife* telah mengalami perubahan yang signifikan dari bentuk pertukaran kecantikan dan status sosial yang kaku menjadi representasi yang lebih kompleks dan bervariasi dalam dinamika hubungan heteroseksual modern. Perempuan yang dianggap sebagai *trophy wife* saat ini tidak hanya dinilai dari penampilan fisik mereka, tetapi juga dari kapabilitas mereka dalam hal pendidikan, karier, dan kontribusi terhadap keberhasilan keluarga. Perubahan ini mencerminkan pergeseran yang lebih luas dalam nilai-nilai masyarakat terhadap perempuan, dengan mengakui kebutuhan untuk membebaskan perempuan dari stereotip dan peran yang membatasi. Diskusi tentang *trophy wife* menjadi sebuah jendela untuk memahami bagaimana pandangan terhadap gender, pernikahan, dan nilai sosial telah berkembang seiring berjalannya waktu, serta bagaimana perempuan terus berjuang untuk mengambil kendali atas identitas dan eksistensi mereka di dalam masyarakat yang terus berubah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budyati, L. E. (2016). KONSTRUKSI TUBUH MASKULIN LAKI-LAKI (thesis). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Cole, G. (2018). Beyond labelling: Rethinking the role and value of the refugee 'label' through semiotics. *Journal of Refugee Studies*, 31(1), 1–21. <https://doi.org/10.1093/jrs/fex021>
- Gullickson, A. (2017). Comments on conceptualizing and measuring the exchange of beauty and status. *American Sociological Review*, 82(5), 1093–1099. <https://doi.org/10.1177/0003122417724001>
- Kautsar, V. A. (2024, May 17). Mengidentifikasi Diri sebagai trophy wife: Apa Saja Tandanya?. *fimela.com*. <https://www.fimela.com/lifestyle/read/5598041/mengidentifikasi-diri-sebagai-trophy-wife-apa-saja-tandanya>
- McClintock, E. A. (2014). Beauty and status : The Illusion Of Exchange in Partner Selection? *American Sociological Review*, 79(4), 575–604. <https://doi.org/10.1177/0003122414536391>
- Meszaros, J. (2017). American men and romance tourism: Searching for traditional trophy wives as status symbols of masculinity. *WSQ: Women's Studies Quarterly*, 45(1–2), 225–242. <https://doi.org/10.1353/wsqa.2017.0028>

- Taylor, P. A., & Glenn, N. D. (1976). The utility of education and attractiveness for females' status attainment through marriage. *American Sociological Review*, 41(3), 484. <https://doi.org/10.2307/2094255>
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>
- Umarela, F. H., Dwityas, N. A., & Zahra, D. R. (2020). Representasi ideologi supremasi kulit putih dalam iklan televisi. *ProTVF*, 4(1), 64. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.25172>
- Umsu. (2024). APA ITU Semiotika - FISIP UMSU Terbaik di Medan. *fisip umsu*. <https://fisip.umsu.ac.id/apa-itu-semiotika/>
- Wati, D. R. (2022). MEDIA SOSIAL YOUTUBE SEBAGAI PENYEBAR NILAI KESETARAAN GENDER. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(3), 150–161.
- Zellatifanny, C. M. (2020). Trends in disseminating audio on demand content through podcast: An opportunity and challenge in Indonesia. *Journal Pekommas*, 5(2), 117. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050202>

**Halaman Ini Dikosongkan**